

Penganut teori fungsional menganggap segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negative. Merton mengistilahkan 'fungsional dan disfungsional'. Contohnya; perbudakan dalam sistem sosial Amerika Serikat lama khususnya bagian selatan. Perbudakan jelas fungsional bagi masyarakat Amerika Serikat kulit putih. Karena sistem tersebut dapat menyediakan tenaga buruh yang murah, memajukan ekonomi pertanian kapas serta menjadi sumber status sosial terhadap kulit putih. Tetapi sebaliknya, perbudakan bersifat disfungsi. Sistem perbudakan membuat orang sangat tergantung kepada sistem ekonomi agraris sehingga tidak siap untuk memasuki industrialisasi.

Dari pendapat Merton tentang fungsi, maka ada konsep barunya yaitu mengenai sifat dari fungsi. Merton membedakan atas fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan (*intended*) atau fungsional. Fungsi *manifest* dari institusi perbudakan di atas adalah untuk meningkatkan produktifitas di Amerika Selatan. Sedangkan fungsi *latent* adalah sebaliknya yaitu fungsi yang tidak diharapkan, sepanjang menyangkut contoh di atas fungsi latentnya adalah menyediakan kelas rendah yang luas.

Penganut Teori Fungsionalisme Struktural sering dituduh mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam teori-teori mereka. Karena terlalu memberikan tekanan pada keteraturan (*order*) dalam masyarakat dan mengabaikan konflik dan perubahan sosial

mengakibatkan golongan fungsional ini dinilai sebagai secara ideologis sebagai konservatif. Bahkan ada yang menilai golongan fungsional ini sebagai agen teoritis dari *status quo*.

Hal penting yang dapat disimpulkan bahwa masyarakat menurut kacamata teori fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula dengan institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Sebagai contoh, sistem transportasi di suatu kota. Pada tahun 1960-an di kota Yogyakarta, belum adanya angkutan kota. Oleh karenanya, untuk keperluan-keperluan bepergian baik ke kantor, ke sekolah atau pun ke tempat lain, masyarakat kalau ingin menggunakan kendaraan umum bisa menggunakan becak atau andong. Lembaga ekonomi mengetahui bahwa masyarakat akan lebih tercukupi kebutuhannya kalau ada angkutan kota berupa *colt*.

Usaha menyediakan *colt* sebagai angkutan kota tersebut akan sangat menguntungkan baik bagi masyarakat maupun bagi pengusaha. Apalagi, kalau bentuk angkutan kota adalah *colt pick-up*. Oleh karenanya, lembaga ekonomi menyediakan angkutan kota dalam wujud *colt pick-up*.

Hasilnya, masyarakat senang, karena tujuan yang dapat ditempuh dalam waktu yang relative singkat dan ongkosnya relative murah.

Pengusaha (sebagai wujud lembaga ekonomi) senang karena mendapatkan keuntungan. Tetapi, beberapa waktu kemudian dampak negatif muncul, yaitu ketegangan-ketegangan di masyarakat, karena pengendara becak dan andong mulai unjuk rasa.

Karena pengendara becak dan andong merasa rugi atau rezekinya mereka di ambil oleh angkutan kota. Melihat ketegangan masyarakat, lembaga politik mulai mengambil langkah penyesuaian. Pemerintah atau pun DPR membuat aturan jalan mana saja yang boleh dilalui oleh kendaraan umum angkutan kota. Kendaraan angkutan kota tidak boleh seenaknya sendiri dalam mengambil penumpang.

Dengan aturan ini pengusaha angkutan kota untung, masyarakat untung, demikian pula pengendara becak dan andong tetap mendapatkan rezeki. Dan masyarakat berada dalam keseimbangan kembali, dengan kondisi uang lebih maju dan baik dari pada kondisi sebelumnya dimana masyarakat bisa pergi dengan lebih bebas dan murah. Salah satu pakar teori struktural fungsional, Talcott Parson, mengembangkan teori yang disebut "*The Structure Of Sosial Action*".

Dalam teori ini Parson mengemukakan tentang konsep perilaku sukarela yang mencakup beberapa elemen pokok.

1. Aktor sebagai individu.
2. Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai.
3. Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut.

C. Sejarah Kehidupan Talcot Parson

Talcott parson dilahirkan tahun 1902 di colorado springs, Colorado. Parson berasal dari keluarga berlatar belakang agama dan intelektual yang mapan. Ayahnya adalah seorang guru besar dan pemimpin perguruan tinggi, serta menteri kongregasi. Parson memperoleh pendidikan *undergraduate* dari amhers college dan kemudian melengkapi *graduate* nya di London school of economic. Parson kemudian pindah ke Heidelberg, Jerman pada saat Weber berada dalam masa akhir posisinya di heidelberg sebelum meninggal lima tahun kemudian, setelah parson berada di heidelberg oleh karenanya Weber banyak mempengaruhi pemikiran parson karena keterlibatannya dalam diskusi-diskusi di rumah Weber tersebut. Bahkan ketika parson menyusun tesis doktoralnya juga meniru cara kerja Weber ketika masih hidup.

Parson menjadi instruktur di Harvard tahun 1927 dan meskipun pernah bekerja di tempat lain tetapi ia menghabiskan waktunya di Harvard sampai meninggal tahun 1979. Karier nya di dunia akademik tidak berjalan cepat dan lancar, bahkan sampai kira-kira tahun 1939. Dua tahun berikutnya dia menerbitkan karyanya *the structure of sosial action* sebuah buku yang tidak hanya memperkenalkan teori sosiologi-sosiologi umum akan tetapi juga mendasari kerja besar parson dalam mengembangkan teorinya. Setelah itu, karier parson berjalan sangat cepat sehingga ia menjadi pimpinan departemen sosiologi di Harvard tahun 1944, dan dua tahun kemudian memimpin innovative departemen of sosial relation, yang

kaitan logis, yang merupakan cermin dari kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, peristiwa atau suatu benda. Teori harus mengandung konsep, pernyataan, definisi, baik itu definisi teoritis maupun operasional dan hubungan logis yang bersifat teoritis dan logis antara konsep tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam teori didalamnya harus terdapat konsep, definisi dan proposisi, hubungan logis diantara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang dapat digunakan untuk eksplorasi dan prediksi. Talcott Parson melahirkan teori fungsional tentang perubahan.

Dalam teorinya Parson menganalogikan perubahan sosial dalam masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parson adalah adanya proses diferensiasi. Parson berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan, Parson termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

E. Teori Agil (*Adaptation–Goal Attainment–Integration–Latent Maintenance*)

Menurut parson (Laurer, 1982) studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu.

3. Situasi: tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi ialah prasarana dan kondisi. prasarana berarti fasilitas, alat-alat dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan kondisi adalah halangan yang menghambat tercapainya tujuan. Misalnya aktor mempunyai biaya dan kemampuan intelektual untuk kuliah guna mendapat gelar sarjana, tetapi sayang ia bekerja purna waktu pada suatu perusahaan sehingga sulit untuk kuliah.
4. Standar-standar normatif: ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parson. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku guna memperoleh sarjana itu. Norma-norma adalah sangat penting dalam skema tindakan Parson. Oleh karena itu Parson menganggap sistem budaya sebagai hal yang paling penting dalam empat sistem tindakan yang dikemukakannya.